

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Guru PAI

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru PAI adalah pendidik yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁸

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana prosesnya

⁸ Nohan Riodani, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islam Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*”, Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Institut Islam Negeri Tulungagung, 2015, hlm.19.

melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Menurut Mulyasa, “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.” Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, sikapnya, dan hasil kerjanya sesuai standar yang ditetapkan.⁹

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional.

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Yang dimaksud kemampuan pedagogis adalah: Kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mngaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

⁹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, (Jakarta: Kencana,2011) hlm. 27-28

Pedagogis atau ilmu mendidik merupakan suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui keadaan atau hakikat suatu objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya harus bertindak¹⁰.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi personal berkaitan langsung dengan material personaliti. Artinya, bahwa suatu personaliti profesi yang memiliki ketahanan diri dalam menghadapi goncangan profesi. Dalam ranah ini kompetensi kepribadian melingkupi kemampuan kepribadian seseorang profesional yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan teladan bagi lingkungan kerja dan masyarakat.¹¹

Dalam Badan Standar Nasional, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, religious.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Menurut An-Ncahlawi, seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat pengabdian Allah, khlas, sabar, jujur.

¹⁰ Barnawi dan Mohammad Ariffin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hlm. 121.

¹¹ Triamto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*

Seorang guru harus tentram hatinya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Peserta didik selalu belajar dari figure guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan dan atau tulisan.¹²

c. Kompetensi Sosial

Menurut Sukmadinata, “diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealism, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan”. Cita-cita ini dapat diwujudkan dengan tiga hal, yaitu kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan.

d. Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid tidak hanya mengetahui materi yang akan diajarkannya tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Menurut Badan Standar Nasional, Pendidikan kompetensi profesional adalah: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- 1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait

¹² Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, (Jakarta: Kencana,2011), hlm. 51

- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kesuksesan seorang guru tidak hanya dipengaruhi kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan pengaruh keduanya lebih besar dibanding kecerdasan intelektual. Hamerness menjelaskan tentang kemampuan guru yang ahli, bahwa “guru yang ahli mampu melakukan beragam aktifitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal itu.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas yang harus dilaksanakan, baik dalam rangka pengembangan diri, tugas yang bersifat administrative, serta tugas untuk mengembangkan diri siswa. Ada beberapa tugas yang sejak dulu memang melekat disandingkan dengan keberadaan seorang guru, contohnya tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih.

Drs. Bukhari Muslim mendefinisikan guru sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹³ Dengan kata lain guru harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ada dalam diri siswa.

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), 83.

Selain tugas guru seperti uraian diatas, berikut merupakan tugas guru yang lain, yaitu:

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim dalam bukunya menyebutkan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yang juga sebagai seorang pendidik, yaitu:

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri
- 2) Tidak mengharap balas jasa atau ucapan terimakasih
- 3) Memberikan nasihat kepada anak didik setiap kesempatan
- 4) Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik
- 5) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi)
- 7) Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya
- 8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁴

b. Tugas kemanusiaan

¹⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.16-17.

Guru harus mampu menjadi orang tua kedua pengganti orang tua yang berada dirumah. Tugas ini berkaitan erat dengan tugas guru yang seharusnya mampu melihat peserta didik sebagai makhluk beriman, makhluk remaja, dan sebagai makhluk yang berpikir (dewasa).

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Posisi guru di masyarakat memiliki tempat tersendiri, kaena masyarakat beranggapan bahwa guru adalah orang terpercaya agar bisa mendapatkan ilmu. Menurut Al-Ghazali tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Pentingnya seorang pendidik bahkan dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa ilmunya lebih berharga daripada darah seorang syuhada'.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkann bahwa guru tidak hanya mencoba menyampaikan materi saja, akan tetapi selalu paham dengan perkembangan peserta didiknya sehingga nantinya akan maksimal dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasa Emosional

Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, dan penguasaan diri. Kecerdasan Emosi adalah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk

¹⁵ Ibid., 87.

mempengaruhi orang lain melalui pengaturan dan penggunaan emosi. Jadi, kecerdasan emosi dapat diartikan tingkat kecemerlangan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan perasaan dari diri sendiri maupun dalam menghadapi lingkungannya.¹⁶

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengatasi emosinya atas suatu keadaan tertentu. Pada lingkungan kerja ataupun pergaulan tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang baik.

Berikut ini adalah ciri-ciri kecerdasan emosional:

- a. Kendali diri. Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Menurut Goleman, apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap.
- b. Empati. Menurut Goleman, Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun

¹⁶ Ida Nur Hidayati, "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan", Jurnal Aplikasi Manajemen, vol.11, no.4, 2013, hlm.63.

berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain.

- c. Pengaturan diri. Goleman mengatakan bahwa, “Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi”.
- d. Motivasi. Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- e. Keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.¹⁷

3. Manfaat Kecerdasan Emosional

Untuk mencapai sebuah kecerdasan emosional, seseorang harus bisa mengkombinasikan antara pikiran dan perasaan. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, mereka mampu mengatur dan menjaga emosinya.

Berikut ini adalah manfaat kecerdasan emosional:

¹⁷ Daniel Goleman, “*Emotional Intelligence*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm.25

- a. Mengatasi stres. Stres merupakan tekanan yang timbul akibat beban hidup dan dapat dialami oleh siapa saja. Toleransi terhadap stres merupakan kemampuan untuk bertahan terhadap peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan. Orang yang cerdas secara emosional mampu menghadapi kesulitan hidup dengan kepala tegak, tegar dan tidak hanyut oleh emosi yang kuat. mengendalikan dorongan hati (menahan diri).
- b. Merupakan karakteristik emosi untuk menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Mengendalikan dorongan hati merupakan salah satu seni bersabar dan menukar rasa sakit atau kesulitan saat ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa yang akan datang.
- c. Mengelola suasana hati. Merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan gelisah yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan. Menurut Aristoteles, marah itu mudah akan tetapi untuk marah kepada orang yang tepat, tingkat yang tepat, waktu, tujuan dengan cara yang tepat hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi.
- d. Dapat memotivasi diri. Orang yang mampu memotivasi dirinya akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang dihadapi. Ada begitu banyak cara dalam memotivasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri, dan terus melakukan introspeksi diri.

- e. Memiliki kemampuan sosial. Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial dapat bergaul, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain.
- f. Mampu memahami orang lain. Menyadari dan menghargai orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini disebut dengan empati. Keuntungan yang didapatkan dari memahami orang lain adalah kita lebih banyak pilihan tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sumber yang memberikan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran, terkadang juga mengingatkan dengan unsur-unsur religius. Kecerdasan ini digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, dan pemahaman terhadap standar moral.¹⁸

Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengendalikan perbuatannya. Karena, mereka sangat paham mana yang baik, dan mana yang buruk.

¹⁸ Nur Ashri Kurnia, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderating*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya, 2015, hlm. 7.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjadi pusat yang paling dasar dari kecerdasan lainnya. Hal ini karena kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan untuk kecerdasan lainnya.

Dibawah ini adalah ciri-ciri kecerdasan spiritual:

- a. Kesadaran diri sendiri
- b. Menjalani hidup dengan ketulusan dan kerendahan hati
- c. Mencintai tanpa mengharapkan balasan
- d. Percaya pada kebijaksanaan kehidupan
- e. Mudah memaafkan
- f. Memberi tanpa mengharapkan balasan
- g. Mereka memiliki kedamaian hati dalam kesusahan
- h. Merangkul semua yang hadir dengan rasa syukur
- i. Membersihkan diri dari keterikatan pada dunia

Selain itu, menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

- a. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa)

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur

kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.

b. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c. Dari sudut pandang etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam

etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.¹⁹

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian frontal lobe supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat:

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- c. SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita.

¹⁹ Djaenudin, Djudjun, S.Th. Artike, Spiritual Quoetient (Kecerdasan Spiritual), Jakarta:, 2014. hlm.42

- d. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.